

ISBN 978-979-3628-04-2

Pemeliharaan Terpadu **TIKTOK** *dengan* **PADI**



7 : 633.18
BAL ✓
p 0



BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAKARTA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN

2006



PEMELIHARAAN TERPADU TIKTOK DENGAN PADI



636.537-318

Tgl. Terima	: 02-11-2011
No. Induk	: 1553 / BPTP/2011
Asal Bahan Pustaka	: Pelita Tukat / Hadiah
Dari	: BPTP.

DEPARTEMEN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAKARTA

ISBN : 978-979-3628-04-2

Brosur :

PEMELIHARAAN TERPADU TIKTOK DENGAN PADI SAWAH

i-iii,halaman, 15 cm x 20 cm, Tahun 2006-11-02

Penulis :

Rachmawaty La Side

Suwandi

Bachtar Bakrie

Dini Andayani

Tata letak/Design cover :

Jajat Sudrajat

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAKARTA

Jl. Raya Ragunan No. 30 Pasarminggu, Jakarta Selatan 12540

Telp. (021) 78839949

Fax. (021) 7815020

E-mail : arjkt@indo.net.id

KATA PENGANTAR

Beberapa tahun terakhir ini telah berhasil dikembangkan itik pedaging unggul yang merupakan persilangan antara entok jantan dengan itik alabio betina, dikenal dengan sebutan tiktok yang memiliki keunggulan dalam berat badan serta kadar lemaknya rendah.

Tiktok dapat menjadi alternatif usaha agribisnis yang menjanjikan dengan pangsa pasar tertentu di DKI Jakarta, karena hasil kajian di wilayah pinggiran kota Jakarta memberikan kenyataan bahwa usaha peternakan tiktok secara terintegrasi dengan tanaman padi sawah sangat menguntungkan dan dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga.

Keberhasilan sistem integrasi tiktok dengan padi sawah akan memberikan dampak selain meningkatnya jumlah pasokan itik pedaging di DKI Jakarta juga dapat membantu masyarakat dalam penyediaan pangan sumber protein dan sumber pendapatan tambahan masyarakat tani/peternak.

Semoga brosur ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai petunjuk dalam mengusahakan tiktok secara terpadu dengan tanaman padi.

Jakarta, Oktober 2006
Kepala Balai,

Ir. Suwandi, MS.
NIP. 080035558

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. MENGENAL TIKTOK	3
a. Entok	3
b. Itik Alabio	4
Ciri-ciri Itik Alabio	4
BAB III. KEUNGGULAN TIKTOK	5
BAB IV. PROSPEK DAN PELUANG PASAR TIKTOK	7
BAB V. PEMELIHARAAN TERPADU TIKTOK DENGAN PADI SAWAH	11
1. Tanam Jajar Legowo	11
2. Pembudidayaan Tiktok	13
BAB VI. ANALISA USAHATANI PEMELIHARAAN TERPADU TIKTOK DENGAN PADI SAWAH	16
DAFTAR PUSTAKA	19

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I. Kandungan Lemak Beberapa Jenis Unggas (%)	5
TABEL II. Pertumbuhan Berat Badan Normal Dan Pakan Yang Dibutuhkan Tiktok Sampai Berumur 10	15
TABEL III. Analisa Usahatani Pemeliharaan Terpadu Tiktok Dengan Padi Sawah Di Kelurahan Rorotan Jakarta Utara (Untuk Luas Lahan 1 Ha)	17

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Performer TikTok	5
Gambar 2. Integrasi TikTok dengan Padi Sawah	10
Gambar 3. Penanaman Padi Jajar Legowo	11
Gambar 4. Gerombolan TikTok	14

I. PENDAHULUAN

Itik adalah kelompok unggas yang mempunyai prospek pasar yang sangat baik di wilayah DKI Jakarta, karena ciri produk unggas ini diterima oleh masyarakat dan juga menjadi mata pencaharian penting sebahagian masyarakat Betawi di daerah pinggiran kota.

Pemeliharaan terpadu antara tanaman padi sawah dengan itik petelur sudah biasa dilakukan oleh peternak di Jakarta, terutama di wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Timur, karena hampir semua peternak itik petelur juga mempunyai sawah baik berupa milik sendiri maupun garapan yang disewa dari orang lain. Selain itu kedua wilayah tersebut berada tidak jauh dari pantai dan dekat dengan pabrik pengolahan udang sehingga mudah diperoleh bahan pakan sumber protein berupa ikan rucah dan kepala udang.

Namun sistem pemeliharaan terpadu antara padi sawah dengan itik pedaging sampai saat ini belum banyak dilakukan oleh petani/peternak. Hal ini disebabkan karena tujuan utama pemeliharaan itik di Indonesia adalah untuk memperoleh telur dan selain itu juga karena masih rendahnya permintaan konsumen terhadap daging itik. Pada saat ini, itik yang banyak dijual sebagai itik pedaging adalah itik petelur jantan muda yang berumur 2-4 bulan, itik petelur betina afkir dan entok jantan/betina dewasa.

Beberapa tahun terakhir ini telah berhasil dikembangkan itik pedaging unggul yang merupakan persilangan dengan cara inseminasi buatan (IB) antara entok jantan dengan itik betina/itik alabio yang biasa dikenal dengan nama Itik Serati. Itik persilangan ini sekarang disebut “tiktok”, singkatan dari itik dan entok.

Selain rasanya yang enak dan gurih, juga daya cerna dari tiktok lebih efisien dibanding unggas lainnya, akibatnya tidak banyak pakan yang terbuang dan sebagian besar menjadi daging. Dagingnya tidak kalah bergizi, murah, bahkan berkadar lemak rendah bila dibandingkan dengan unggas lainnya. Disamping itu cara membesarkannyapun relatif mudah dan percepatan pertumbuhannya dapat diandalkan.

Keunggulan-keunggulan tersebut menyebabkan tiktok memiliki daya saing cukup tinggi sehingga perlu untuk membudidayakannya secara bijaksana dalam kerangka pemanfaatan ruang terbuka hijau yang berada pada ekosistem sawah di daerah pinggiran kota.

BPTP Jakarta telah mengkaji tiktok yang dipelihara secara terpadu dengan tanaman padi sawah di wilayah pinggiran kota Jakarta. Hasil kajian di lapangan memberikan kenyataan bahwa usaha peternakan tiktok secara terintegrasi dengan padi sawah sangat menguntungkan dan dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga.

Model usaha tani terpadu tersebut memberikan nilai B/C dan FCR adalah 1,82 dan 1,60. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa temak tiktok dapat menjadi alternatif bisnis yang menjanjikan dengan pangsa pasar tertentu di DKI Jakarta.

II. MENGENAL TIKTOK

Tiktok sebenarnya sudah lama dikenal masyarakat. Nama untuk unggas ini bermacam-macam, tergantung daerah pemeliharaannya. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur dikenal dengan nama branti atau togri sedangkan di Jawa Barat namanya pandalungan. Sementara di Tangerang lebih dikenal dengan nama tongki, di Kalimantan dan Sumatera dengan nama serati, dan di Sulawesi Selatan disebut korree. Di Cirebon tiktok disebut blengong atau longong dan di Kalimantan Barat disebut tokua.

Tiktok yang dikenal masyarakat selama ini adalah, tiktok hasil kawin silang alami antara itik dan entok lokal, sehingga kualitas daging dan kandungan gizinyapun tidak seragam.

Dari kenyataan tersebut, muncullah gagasan untuk mengawin silangkan jenis itik dan entok dengan cara inseminasi buatan (IB), agar tiktok yang dihasilkan berkualitas. Untuk itulah disilangkan entok atau manila (*Cairina moschata*) jantan dengan itik alabio (*Anas platyrhynchos*) betina. Hasil kawin silang ini diberi nama tiktok yang merupakan kependekan atau akronim dari itik dan entok.

a. Entok

- Berat badan entok jantan mencapai 5,0 – 5,5 kg dan entok betina 2,5 – 3 kg. Perbedaan berat badan ini bisa dijadikan patokan untuk membedakan entok jantan dan betina
- Pertumbuhan badan entok sangat cepat. Pada umur 3 bulan, berat badan entok jantan bisa mencapai 4 – 4,5 kg, sedangkan entok lokal asli Indonesia hanya 2,0 – 2,8 kg pada umur 12 – 14 minggu.
- Warna bulu entok lokal beragam, dari warna putih, hitam, hitam

campur putih hingga berpadu dengan warna kehijauan.

b. Itik Alabio

- Itik Alabio berasal dari Kalimantan Selatan. Itik ini dapat digolongkan sebagai itik dwiguna, yakni itik tipe pedaging sekaligus itik petelur. Merupakan hasil persilangan antara itik asli Kalimantan dan itik peking.
- Produksi telur tinggi, yakni 200 – 225 butir per tahun
- Daya tahan tubuh terhadap penyakit cukup kuat
- Dengan pemeliharaan yang intensif, mulai bertelur pada umur 6 bulan.
- Rasa daging cukup lezat.

Ciri-ciri Itik Alabio

- Postur tubuh agak miring dibandingkan dengan itik jenis lain
- Warna paruh dan kakinya kekuningan.
- Warna bulu cenderung agak cerah, dari cokelat muda sampai abu-abu dengan bercak cokelat sampai kehitaman yang semakin ke punggung semakin gelap.
- Perbedaan jenis kelamin, dapat dilihat dari warna bulunya. Itik jantan berbulu abu-abu kehitaman, dan pada ujung ekor terdapat bulu yang melengkung keatas, sedangkan warna bulu itik betina cokelat muda keabu-abuan dengan ujung bulu sayap, ekor, dada, leher, dan kepala sedikit kehitaman.
- Kerabang telurnya berwarna biru muda keabuan.

III. KEUNGGULAN TIKTOK

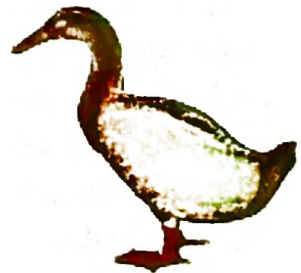
Tiktok mempunyai beberapa keunggulan, yaitu :

- Cepat tumbuh sehingga mempunyai bobot potong yang lebih besar
- Tekstur daging lebih empuk sehingga rasanya lebih gurih dan tidak ada rasa amis seperti pada beberapa jenis itik lainnya. Oleh sebab itu daging tiktok selain cocok untuk dijual dalam bentuk digoreng atau dibakar, juga sangat cocok dijual sebagai sate daging itik yang cita rasanya dapat bersaing dengan sate ayam atau sate kambing.
- Kadar lemak daging rendah. Kadar lemak daging paha tiktok hanya 1,50 %, dibandingkan dengan kadar lemak daging paha ayam ras potong (*broiler*) yang mencapai 6,80%, demikian juga di bagian dada ayam potong kadar lemak mencapai 1,30%. Perbedaan kadar lemak tiktok dengan unggas lain bisa dilihat pada Tabel 1.
- Tiktok tidak mengandung antibiotik. Tidak adanya kandungan antibiotik dalam daging disebabkan tiktok tidak rentan terhadap penyakit, sehingga tidak perlu disuntik antibiotik.

Tabel 1. Kandungan lemak beberapa jenis unggas (%)

Jenis Unggas	Bagian Tubuh	
	Dada	Paha
Ayam broiler	1,30	6,80
Ayam kampung	0,80	4,40
Itik	0,70	4,40
Entok	1,40	2,26
Tiktok	1,00	1,50

Sumber : *Simanjuntak (2002)*



Gambar 1. Tiktok

Pemanfaatan sumberdaya sawah dalam pemeliharaan padi terintegrasi tiktok memberikan banyak keuntungan pada tanaman padi. Beberapa keuntungan yang diperoleh dari adanya tiktok di sawah :

1. Pertumbuhan tanaman padi menjadi optimal karena aktivitas tiktok yang suka mengaduk-aduk/menyosor tanah sehingga bisa meningkatkan kadar oksigen dalam tanah.
2. Kaki tiktok yang terus mengaduk tanah sama dengan membajak sawah tanpa henti.
3. Tiktok membuat batang padi menjadi kokoh dan lebih kuat karena memperoleh unsur hara dan sistem aerasi yang cukup.
4. Tiktok memakan rumput dan gulma disawah sehingga pekerjaan penyiangan pada lahan sawah menjadi minimal bahkan tidak ada.
5. Tiktok memangsa beberapa jenis serangga, siput, keong emas yang menjadi hama bagi tanaman padi. Dengan demikian penggunaan insektisida dapat berkurang, bahkan sama sekali tanaman padi lolos dari gangguan organisme pengganggu tanaman.
6. Tiktok mampu menghasilkan pupuk organik dari kotorannya yang sangat baik bagi pertumbuhan tanaman padi. Dengan demikian tiktok membantu petani untuk meminimalkan penggunaan pupuk anorganik, dapat berarti pula masih menghasilkan padi organik yang tentu saja lebih sehat.
7. Selain sebagai pupuk, kotoran tiktok juga bisa digunakan untuk mengusir tikus karena bau kotoran tiktok tidak disukai oleh tikus.
8. Aktivitas tiktok bisa merangsang tanaman padi mengeluarkan hormon *ethylene* yang mampu merangsang pertumbuhan tanaman.
9. Dengan adanya tiktok di sawah menyebabkan aktivitas petani termotivasi, sehingga semua kejadian dapat dengan cepat terpantau.

IV. PROSPEK DAN PELUANG PASAR TIKTOK

Itik hasil persilangan secara alami antara itik jantan dengan itik petelur betrina merupakan jenis itik pedaging yang sudah lama diperdagangkan oleh pedagang itik di pasar-pasar itik tradisional. Hanya saja masih dalam jumlah yang sedikit, seperti di pasar itik Tangerang, Jawa Barat, hanya sekitar 5% dari itik pedaging yang dijual dipasar tersebut.

Sedikitnya jumlah jenis itik persilangan yang ada di pasar itik saat ini kemungkinan disebabkan karena itik tersebut berasal dari persilangan yang tidak disengaja pada saat kedua jenis itik tersebut dipelihara secara bersamaan.

Hal ini sangat berbeda dengan tiktok, karena tiktok tidak dapat dihasilkan dengan persilangan secara alami, akan tetapi dari persilangan yang sengaja dilakukan melalui inseminasi buatan, menggunakan entok sebagai pejantan dan itik petelur betina sebagai induknya. Persilangan semacam ini telah terbukti dapat menghasilkan tingkat fertilitas yang lebih tinggi daripada hasil persilangan secara alami. Oleh sebab itu dapat dipastikan bahwa tiktok tidak akan diperdagangkan oleh peternak di pasar itik tradisional.

Harga jual hidup tiktok adalah berkisar antara Rp. 32.500 – Rp. 40.000/ekor tergantung dari berat badannya. Harga ini lebih tinggi dari itik jantan muda maupun itik betina afkir (Rp. 10.000 – Rp. 15.000/ekor). Juga masih lebih tinggi dari harga entok betina yang harganya Rp. 20.000 – Rp. 25.000, akan tetapi hampir sama dengan harga entok jantan yakni sekitar Rp. 30.000 – Rp. 40.000.

Namun demikian tiktok diakui mempunyai rasa daging yang gurih dengan kandungan lemak daging yang lebih rendah dan memberikan

keuntungan yang cukup tinggi karena dapat dipotong-potong menjadi minimal 20 potong untuk dijual sebagai itik goreng dengan harga Rp. 3.000 – Rp. 3.500/potong. Selain itu penjual itik goreng juga diuntungkan dari penjualan bagian isi perut dari tiktok yang jauh lebih banyak jumlahnya daripada itik biasa. Bagian isi perut tersebut dapat dijual dalam bentuk sate jeroan itik goreng yang terdiri dari campuran bagian hati, rempele dan usus dengan harga Rp. 500,-/tusuk.

Itik pedaging yang dijual di wilayah DKI Jakarta berasal dari itik betina afkir dan entok yang dipelihara oleh peternak Jakarta, namun sebagian besar berasal dari pasar itik yang berada di Tangerang, Karawang dan Bekasi

Sebagian dari itik pedaging tersebut dibawa dalam bentuk hidup ke tempat pemotongan itik di Cakung, Jakarta Timur dan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Setelah dipotong dengan ukuran potong yang diinginkan, lalu disalurkan kepada penjual itik bakar atau goreng untuk dijual pada malam hari di warung makan (tenda/lesehan) atau di gerobak dorong di pinggir jalan. Selain itu juga terdapat beberapa tempat pemotongan itik di wilayah Tangerang dan Bekasi yang menyiapkan daging itik dalam bentuk potongan siap untuk dijual di beberapa tempat di wilayah Jakarta.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa tiktok mempunyai potensi yang cukup besar untuk dipelihara di wilayah DKI Jakarta untuk memenuhi permintaan pasar Jakarta.

Bibit atau anak tiktok umur sehari yang sering disebut sebagai DOT (*Day Old Tiktok*) sebaiknya dibeli dari tempat pembibitan yang ada, berarti bahwa peternak tidak perlu menghasilkan sendiri bibit tersebut. Hal ini juga biasa dilakukan oleh peternak itik petelur yang

saat ini umumnya tidak lagi menetas sendiri bibit atau anak itik yang akan dsipelihara, akan tetapi langsung membeli itik dewasa berumur sekitar 5 bulan yang sudah siap bertelur. Namun perbedaannya dengan tiktok, untuk menghasilkan DOT diperlukan keahlian khusus, karena DOT tidak dapat diperoleh melalui perkawinan secara alami.

Untuk peternak yang akan memelihara tiktok, khususnya di Wilayah DKI Jakarta atau sekitarnya, DOT dapat diperoleh dari Balai Penelitian Ternak (Balitnak) Ciawi atau dari tempat pembibitan tiktok di Sawangan Depok, Jawa Barat.

Pengiriman bibit tiktok dari tempat pembibitan dapat dilakukan berupa DOT yang baru ditetaskan untuk dikirimkan ke tempat pemeliharaan yang tidak terlalu jauh. Sedangkan untuk tempat pemeliharaan tiktok yang agak jauh lebih baik dikirimkan telur yang telah ditetaskan di tempat pembibitan selama paling kurang 28 hari, sehingga nantinya akan menetas di tempat tujuan. Hal ini dapat dilakukan karena untuk dapat menetas tiktok membutuhkan waktu selama 32 hari, lebih cepat dari entok yang memerlukan waktu 35 hari, namun lebih lambat dari itik petelur yang hanya membutuhkan waktu 28 hari.

Pemeliharaan padi secara terpadu dengan tiktok mempunyai potensi yang cukup tinggi. Untuk usahatani demikian ini disarankan dilaksanakan di daerah yang banyak terdapat areal persawahan yang mempunyai ketersediaan air secara terus menerus yang cukup memadai.

Di wilayah DKI Jakarta terutama sangat potensial dilaksanakan di wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Timur. Apabila usahatani tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka akan tersedia daging itik yang lebih lezat, gurih serta dapat meningkatkan jumlah pasokan itik pedaging di Wilayah DKI Jakarta. Disamping itu juga akan membantu masyarakat

dalam penyediaan pangan sumber protein dalam rangka untuk meningkatkan ketahanan pangan , menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani/peternak tiktok.



Gambar 2. Integrasi Tiktok dengan Padi Sawah

V. PEMELIHARAAN TERPADU TIKTOK DENGAN PADI SAWAH

Untuk pemeliharaan tiktok dengan padi sawah secara terpadu, perlu dipersiapkan ruang gerak yang cukup luas bagi tiktok yang dilepas di areal persawahan agar tidak terjadi kerusakan pada batang padi.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar memberikan ruang yang lebih luas untuk tiktok dapat bergerak atau berenang dengan leluasa adalah dengan menerapkan cara tanam padi jajar legowo.

1. Tanam Jajar Legowo

Cara tanam jajar legowo merupakan rekayasa teknologi yang ditujukan untuk memperbaiki produktivitas usahatani padi. Teknik cara bertanam ini merubah dari jarak tanam yang biasa dilakukan secara simetris (regular) menjadi tanam jajar legowo.



Gamabar 3. Penanaman padi jajar legowo

Caranya, yaitu tanam benih padi berbaris lurus sedemikian rupa sehingga antar barisan tanaman terdapat lorong terbuka (*alley*) yang lebih lebar dibanding cara tanam jajar simetris. Dengan adanya ruang terbuka yang lebih lebar menyebabkan jumlah barisan tanaman pinggir menjadi lebih banyak, sehingga lebih banyak rumpun padi yang memperoleh dampak positif dari pengaruh tanaman pinggir.

Pada cara tanam jajar legowo, terjadi pemadatan populasi tanaman padi dalam barisan, tetapi terjadi pengurangan barisan per luasan lahan. Tanaman padi yang berada pada 2 baris pertama yang dekat dengan lorong terbuka (*alley*) akan mempunyai anakan yang lebih banyak dan hasil padi lebih tinggi dibandingkan baris-baris selanjutnya. Rumpun padi yang berada di baris pinggir hasilnya 1,5 – 2 kali lipat lebih tinggi dari produksi padi yang berada di bagian dalam.

Keuntungan dari cara tanam jajar legowo ini adalah akan mempermudah dalam operasional pengelolaan tanaman termasuk dalam pemberian pupuk dan pengendalian hama tikus.

Sistem tanam jajar legowo yang dianjurkan dalam pemeliharaan tiktok secara terpadu adalah jajar tanam legowo 2 baris atau 3 baris, menggunakan jarak tanam dalam barisan 25 x 12,5 cm dan jarak tanam lorong (legowo) 60 x 12,5 cm. Pada cara tanam jajar legowo 2 baris atau 3 baris terdapat masing-masing 50% dan 40% ruang terbuka antar barisan tanaman sejak awal pertanaman sampai menjelang panen.

Untuk mencapai hasil yang tinggi dianjurkan menggunakan varietas padi yang teradaptasi, penanaman pada waktu yang tepat dan kerapatan tanam yang optimal. Karena itu, varietas padi yang disarankan untuk ditanam pada sistem pemeliharaan terpadu dengan tiktok adalah padi Gilirang atau padi Fatmawati yang merupakan varietas unggul tipe baru

(VUTB) yang ada pada saat ini dan merupakan varietas yang teradaptasi.

Padi Gilirang termasuk padi golongan cere dengan tekstur nasi pulen, umur tanam 120 hari, bentuk tanaman tegak, tinggi 110 cm, mempunyai kerontokan sedang dan tahan terhadap kerebahan. Sedangkan padi Fatmawati mempunyai diskripsi yang hampir sama dengan padi Gilirang, namun berumur lebih pendek yakni 95 hari – 110 hari. Karena ke dua varietas ini cukup kuat dan tahan terhadap kerebahan maka akan terhindar dari gangguan tiktok jika dipatok-patok oleh tiktok yang dipelihara. Selain varietas Fatmawati atau Gilirang, juga dapat digunakan varietas unggul lainnya seperti Ciherang.

Bibit padi yang sudah terpilih disemai secara serentak di tempat penyemaian selama 21 – 25 hari. Setelah 25 hari, padi dipindah ke pertanaman dengan jarak tanam dalam barisan 25 x 12,5 cm dan jarak tanam lorong (legowo) adalah 60 x 12,5 cm, tergantung luas lahan. Dapat juga digunakan jarak tanam dalam barisan 20 x 10 cm dan jarak tanam legowo 40 x 10 cm.

2. Pembudidayaan Tiktok

Agar tiktok dapat bergerak atau berenang dengan leluasa di areal persawahan, maka tiktok yang dilepas hendaknya sesuai luasan sawah yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk pemeliharaan anak itik petelur jantan secara terpadu dengan tanaman padi, jumlah luasan areal sawah yang terbaik 10 m²/ekor (setara dengan 1000 ekor/ha).

Oleh karena itu ukuran luasan sawah yang dipersiapkan untuk pemeliharaan tiktok adalah berkisar 1,5 – 2 kali lebih luas dari luasan yang diperlukan untuk pemeliharaan itik petelur jantan muda. Jumlah

tiktok yang disarankan untuk luasan 1 ha pertanaman adalah berkisar 400-500 ekor, tergantung pada keseimbangan dari lahan sawah.

Budidaya tiktok secara terpadu dimulai saat perakaran tanaman padi sudah mulai kuat, yakni 2 minggu setelah tanam, bibit tiktokberusia 2 minggu dimasukkan kedalam sawah. Sebelum tiktok dilepas, perlu penyesuaian selama 1-2 hari. Jadi ketika tiktok datang dari tempat pembibitan, sebaiknya tidak langsung dilepas tetapi ditempatkan terlebih dahulu di kandang yang sudah disiapkan sebelumnya.

Setelah dilepas, tiktok mulai bekerja dengan cara berenang-renang sambil bermain di lahan yang sudah ditanami padi. Pada sudut sawah sebaiknya dibuatkan tempat berteduh untuk melindungi tiktok dari kepanasan dan kehujanan.

Tiktok sebenarnya tidak memerlukan pakan khusus, karena kebutuhan tiktok lebih banyak terpenuhi dari rumput-rumputan yang tumbuh disawah, serangga, keong sawah, kepiting batu dan katak kecil. Karena itu pakan yang diberikan hanya sebagai penguat berupa dedak dan konsentrat dengan perbandingan 1 : 1. Dengan demikian, biaya perawatan tiktok menjadi kecil karena jumlah pakan yang diberikan sangat kecil, yakni 1 kg/ekor/75 hari masa pemeliharaan.



Gambar 4. Gerombolan Tiktok

Berat atau ringannya tiktok sangat tergantung pada pemberian pakannya. Sebagai patokan, berikut ini merupakan pertumbuhan berat badan normal tiktok sampai berumur 8 minggu seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pertumbuhan berat badan normal dan pakan yang dibutuhkan tiktok sampai berumur 10 minggu

Umur (minggu)	Berat Badan	Kebutuhan pakan Per minggu	Total jumlah pakan kumulatif
	(kg)	(kg)	(kg)
1	0,15	0,14	0,14
2	0,30	0,25	0,39
3	0,55	0,40	0,79
4	0,85	0,70	1,49
5	1,20	0,90	2,39
6	1,50	1,15	3,54
7	1,80	1,25	4,79
8	2,10	1,25	6,04
9	2,40	1,30	7,34
10	2,60	1,20	7,54

Sumber : Simanjuntak (2002)

Setelah padi mulai berbunga, tiktok siap dipanen yakni setelah berumur 70 - 75 hari dan berat badan telah mencapai 2 kg atau lebih. Pada saat ini tiktok harus segera diangkat dari persawahan karena bisa memakan bulir-bulir dan bunga padi.

VI. ANALISA USAHATANI PEMELIHARAAN TERPADU TIKTOK DENGAN PADI SAWAH

BPTP Jakarta telah melakukan pengkajian pemeliharaan terpadu tiktok dengan padi sawah di Kelurahan Rorotan Jakarta Utara. Bibit /anak tiktok yang digunakan berasal dari Balai Penelitian Ternak (Balitnak) Ciawi berumur 2 minggu dengan berat badan 120 – 140 gram. Jumlah tiktok yang dipelihara sebanyak 70 ekor/2000 m²

Varietas padi yang ditanam adalah Ciherang dengan cara tanam jajar legowo menggunakan jarak tanam dalam barisan 20 x 10 cm dan jarak tanam lorong (legowo) 40 x 10 cm.

Pakan tiktok berupa pakan lokal yang ada di lokasi terdiri dari ransum komersial dan dedak dengan perbandingan 1:1.

Tiktok dipanen pada saat padi keluar bulir atau tiktok berumur 75 hari dan berat badan mencapai 2,5 kg.

Hasil kajian menunjukkan bahwa usaha pemeliharaan tiktok secara terpadu dengan padi sawah sangat menguntungkan dan dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga, karena B/C Ratio mencapai 1,82 dan FCR mencapai 1,60 seperti terlihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. ANALISA USAHATANI PEMELIHARAAN TERPADU TIKTOK DENGAN PADI SAWAH DI KELURAHAN ROROTAN JAKARTA UTARA (Untuk Luas Lahan 1 Ha)

No	U r a i a n	Volume	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1.	BIAYA USAHATANI PADI			
	○ Harga benih	25 kg	4.500	112.500
	○ Biaya pengolahan tanah	Borongan	500.000	500.000
	○ Biaya penanaman	Borongan	500.000	500.000
	○ Biaya pemupukan Urea	100 kg	2.000	200.000
	○ Biaya sewa lahan	1 x panen	300.000	300.000
	○ Biaya panen	Bagi Hasil	2.000.000	2.000.000
	Jumlah			3.612.500
2.	PRODUKTIVITAS PADI			
	○ Produksi padi	4.500 kg		
	○ Harga gabah kering giling	Per kg	2.000	9.000.000
3.	PENDAPATAN DARI USAHATANI PADI			5.387.500
4.	BIAYA PEMELIHARAAN TIKTOK			
	○ Harga bibit tiktok	350 ekor	5.000	1.750.000
	○ Biaya pakan tambahan untuk 350 ekor			
	○ Konsumsi pakan per ekor selama 75 hari	4 kg		
	- Harga pakan	per kg	1.175	
5.	- Biaya pakan			1.645.000
	Jumlah			3.395.000
6.	PRODUKSI TIKTOK (Mortalitas 5%)			
7.	○ Harga jual tiktok (Berat Badan 2,5 kg)	332 ekor	32.500	10.790.000
8.	PENDAPATAN DARI USAHA TIKTOK			7.395.000
	Jumlah biaya (1 + 4)			7.007.500
	Jumlah pendapatan (3 + 6)			12.782.500
	B/C Ratio			
	FCR			

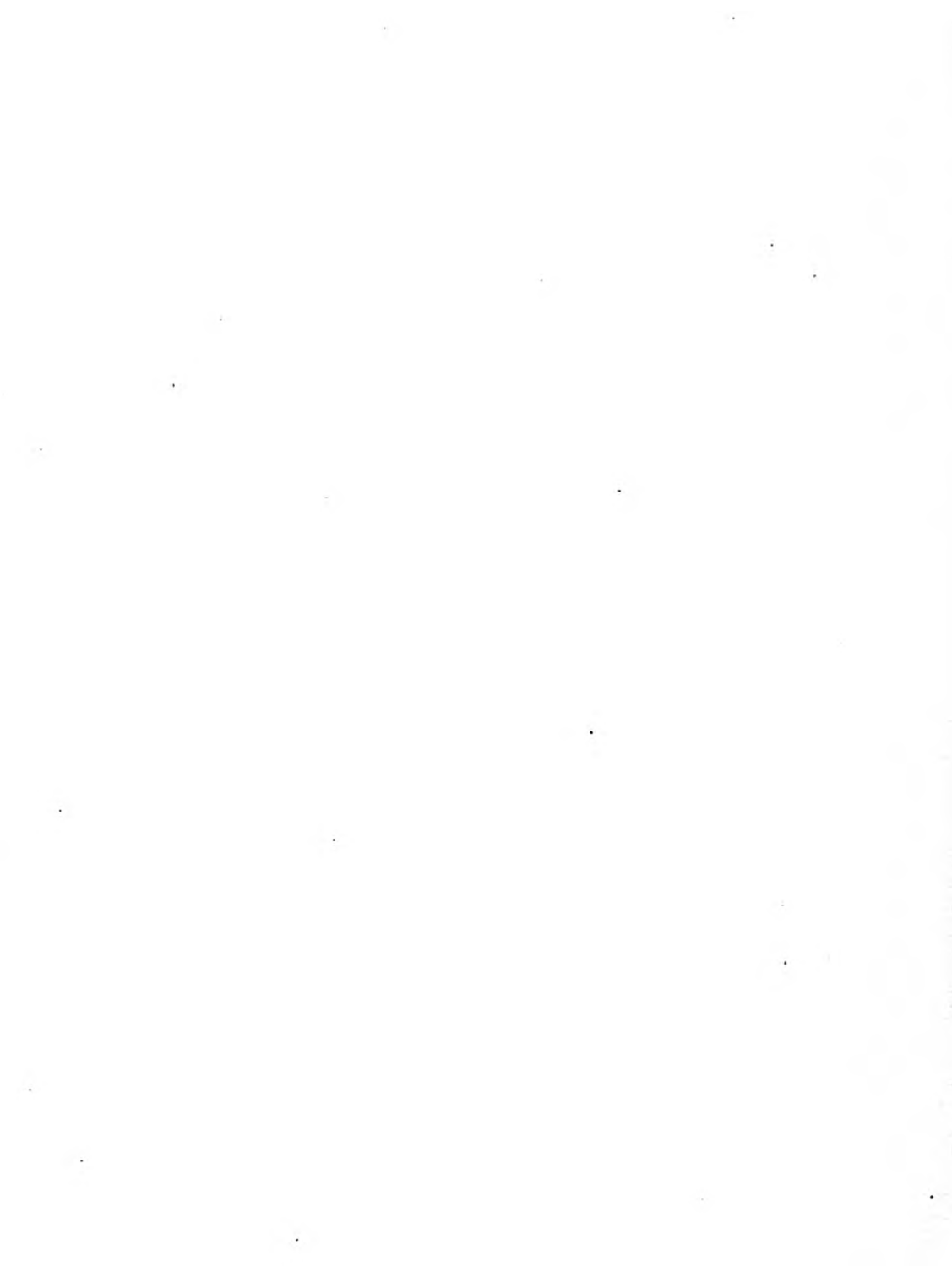
Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ternak tiktok potensial dikembangkan di DKI Jakarta Untuk itu arah pengembangan agribisnis tiktok hendaknya dititik beratkan terutama pada penyediaan bibit unggul mengingat ketersediaan bibit merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam usaha ternak itik.

DAFTAR PUSTAKA

Bakrie, B., Suwandi dan L. Simanjuntak. 2005. Prospek Pemeliharaan Terpadu Tiktok Dengan Padi, Ikan dan Azzola di wilayah propinsi DKI Jakarta. Wartazoa. Vol. 15 No. 3 Tahun 2005. Buletin Peternakan Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.

Simanjuntak, L. 2002. Mengenal Lebih Dekat Tiktot. Unggas Pedaging Hasil Persilangan Itik dan Entok. Cetakan Pertama. Agro Media Pustaka. Jakarta.

Simanjuntak, L. 2005. Usahatani Terpadu PATI. Padi, Azollz, Tiktok dan Ikan. "Pola pertanian organik terpadu yang mudah, dan ramah lingkungan. Agro Media Pustaka. Jakarta.





636.



790/BPTP/2007